

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna. Sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan ciptaan lainnya, manusia memiliki potensi akal dan spiritual yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Sejak lahir, manusia berada dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sehingga Allah mewajibkan umat-Nya untuk menuntut ilmu, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, karena tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral individu. (Munaziroh, 2018)

Menurut Henderson, pendidikan merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan yang diperoleh dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan fisik, yang berlangsung sepanjang hidupnya. Lingkungan sosial, termasuk masyarakat dan lembaga pendidikan, menjadi sarana bagi manusia untuk berkembang dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam konteks pendidikan Islam, Abudin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep, dan desain mengenai aspek-aspek pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, dan proses belajar mengajar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide dan konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman serta pengetahuan. (Mohammad Fahmi Nugraha, dkk., 2020)

Salah satu bentuk pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia adalah sekolah berbasis asrama atau boarding school. Sekolah asrama mulai muncul sejak pertengahan 1990-an sebagai bentuk modernisasi dari sistem pesantren tradisional. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam cenderung memilih sistem pendidikan ini karena integrasi antara pendidikan formal dengan pendidikan agama. Namun, seiring perkembangan zaman, banyak sekolah asrama mengalami perubahan sistem untuk mengakomodasi kebutuhan akademik dan spiritual siswa secara seimbang. Modernisasi ini memungkinkan perpaduan antara pendidikan pesantren yang menekankan ilmu agama dengan sistem madrasah yang menerapkan kurikulum umum. (Rudiyansyah, 2023).

Sekolah berbasis asrama memiliki tujuan utama untuk membentuk kedisiplinan siswa tanpa mengabaikan aspek intelektual dan spiritual mereka. Sekolah ini menerapkan sistem peraturan yang ketat untuk membiasakan siswa menjalani kehidupan yang terstruktur. Aktivitas sehari-hari siswa diatur dalam jadwal yang ketat, mulai dari kegiatan akademik di sekolah hingga aktivitas keagamaan seperti mengaji dan hafalan Al-Qur'an. Berikut ini adalah jadwal harian di sekolah asrama seperti SMA Nurul Falah Kebumen:

Tabel 1.1
Jadwal Kegiatan Santri

Waktu	Kegiatan
03.30 – 04.30	Qiyamul Lail dan Tahajud
04.30 – 05.30	Sholat Subuh dan kultum pagi
05.30 – 06.30	Persiapan sekolah dan kebersihan diri
06.30 – 07.00	Sarapan
07.00 – 12.00	Kegiatan belajar mengajar (KBM)
12.00 – 13.00	Sholat Dzuhur dan istirahat
13.00 – 15.00	KBM lanjutan atau kegiatan akademik
15.00 – 16.00	Sholat Ashar dan Mengaji
16.00 – 17.30	Kegiatan ekstrakurikuler
17.30 – 18.30	Sholat Maghrib dan mengaji sore
18.30 – 19.30	Makan malam dan istirahat
19.30 – 21.00	Sholat Isya dan Ngaji Diniyah
21.00 – 22.00	Mujahadah
22.00	Tidur malam

Dengan jadwal sepadat itu, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan manajemen waktu yang sangat baik agar dapat menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan kewajiban ibadah mereka. Namun dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu antara belajar dan kegiatan mengaji. Beberapa siswa merasa terbebani dengan jadwal yang padat sehingga mengalami stres, kelelahan, bahkan penurunan prestasi akademik maupun kualitas ibadah

mereka. Kesulitan dalam manajemen waktu ini sering kali menjadi tantangan besar bagi siswa yang baru memasuki lingkungan asrama, terutama dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan tuntutan akademik yang lebih tinggi. (Rudiyansyah, 2023)

Dalam konteks ini, layanan konseling individu memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengelola waktu dengan lebih efektif. Menurut Corey, konseling individu adalah proses interpersonal yang bertujuan untuk membantu individu memahami dirinya sendiri, mengenali permasalahan yang dihadapi, serta menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Layanan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh bimbingan dalam menyusun strategi manajemen waktu yang lebih baik sehingga tidak ada aspek kehidupan yang terabaikan, baik dari segi akademik maupun spiritual. (Wilkins, 1972)

Penelitian oleh Gysbers & Henderson menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan kemandirian dan pengambilan keputusan, termasuk dalam pengelolaan waktu. Dalam konteks sekolah berbasis asrama, peran guru bimbingan dan konseling (BK) atau pembina asrama menjadi sangat krusial dalam memberikan pendampingan bagi siswa agar dapat menyeimbangkan antara kegiatan belajar dan ibadah. Banyak siswa yang belum memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik, terutama dalam menentukan prioritas antara tugas akademik dan kewajiban keagamaan. Covey mengemukakan bahwa manajemen waktu yang efektif melibatkan perencanaan yang matang, penetapan prioritas yang jelas, serta disiplin dalam menjalankan jadwal yang telah disusun. Oleh karena itu, melalui konseling individu, siswa dapat diberikan strategi praktis dalam menyusun

jadwal harian, menetapkan target yang realistis, serta menghindari kebiasaan menunda-nunda tugas. (Wilkins, 1972)

Salah satu sekolah berbasis asrama yaitu SMA Nurul Falah Kebumen, mengalami permasalahan serupa. Banyak siswa di sekolah ini yang kesulitan dalam membagi waktu antara belajar dan mengaji. Hal ini berdampak pada penurunan prestasi akademik serta menurunnya kualitas ibadah mereka. Jadwal yang padat menyebabkan kelelahan, stres, bahkan menurunnya motivasi belajar. Tidak jarang siswa merasa terjebak dalam dilema antara menjalankan tugas akademik atau mengikuti kegiatan keagamaan, sehingga keduanya tidak dapat dijalankan secara maksimal. Kurangnya keterampilan dalam manajemen waktu menjadi akar permasalahan yang harus segera ditangani secara serius. Selain itu, tidak semua siswa memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren atau sekolah berasrama sebelumnya, sehingga proses adaptasi terhadap ritme dan kultur disiplin kehidupan asrama menjadi tantangan tersendiri. Bagi siswa baru, tekanan dari penyesuaian lingkungan, jadwal yang ketat, serta ekspektasi tinggi baik dari aspek akademik maupun spiritual, sering kali menimbulkan gangguan psikologis seperti cemas, kelelahan mental, hingga burnout. Tanpa bimbingan yang memadai, mereka berisiko gagal beradaptasi dan tidak mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan waktu pribadi yang dimiliki siswa. Kegiatan yang berlangsung sejak dini hari hingga malam hari membuat waktu istirahat dan relaksasi sangat terbatas. Hal ini berdampak pada keseimbangan hidup siswa dan dapat memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan emosional mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi profesional melalui layanan

konseling individu yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan edukatif untuk menanamkan keterampilan manajemen waktu secara berkelanjutan.

Dengan adanya layanan konseling yang tepat, siswa diharapkan mampu mengenali tantangan manajemen waktu yang mereka hadapi, menyusun skala prioritas, membuat jadwal kegiatan yang realistis, serta mengembangkan disiplin diri yang tinggi. Konseling juga diharapkan menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan hambatan internal maupun eksternal yang mereka alami tanpa rasa takut atau malu. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya menanamkan ilmu dan nilai keagamaan, tetapi juga mendukung tumbuhnya siswa yang sehat secara mental, disiplin secara akademik, serta taat secara spiritual.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu belajar secara efektif di lingkungan sekolah berasrama.
2. Padatnya jadwal kegiatan akademik, keagamaan, dan aktivitas asrama menyebabkan siswa kesulitan membagi waktu antara belajar dan kegiatan lainnya.
3. Kurangnya pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan manajemen waktu belajar yang baik.
4. Kurangnya kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam memanfaatkan waktu belajar secara optimal.
5. Perlunya layanan konseling individu untuk membantu siswa mengatasi permasalahan manajemen waktu belajar.

C. Batasan Masalah

1. Batasan Masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar lebih terfokus dan sistematis. Adapun batasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian
 - a. Penelitian ini hanya berfokus pada siswa SMA Nurul Falah Kebumen yang tinggal di lingkungan berbasis asrama.
 - b. Tidak mencakup siswa yang tidak tinggal di asrama atau yang berada di sekolah lain dengan sistem pendidikan yang berbeda.

2. Aspek yang Dikaji

- a. Fokus penelitian ini adalah pada peran layanan konseling individu dalam membantu siswa mengelola waktu antara kegiatan akademik (sekolah) dan kegiatan keagamaan (mengaji).
- b. Tidak membahas aspek lain dari bimbingan dan konseling secara umum, seperti konseling kelompok atau terapi psikologis lainnya.

3. Variabel yang Diteliti

- a. Variabel independen: Layanan konseling individu.
- b. Variabel dependen: Kemampuan manajemen waktu siswa dalam menyeimbangkan kegiatan akademik dan ibadah di lingkungan asrama.

4. Ruang Lingkup Waktu

- a. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan jadwal penelitian yang telah direncanakan.
- b. Tidak mencakup dampak jangka panjang dari layanan konseling individu terhadap siswa setelah mereka lulus atau meninggalkan lingkungan asrama.

5. Metode Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (atau kuantitatif jika ada pengukuran tertentu), dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
- b. Tidak menggunakan metode eksperimen atau intervensi psikologis mendalam di luar layanan konseling individu yang biasa diberikan di sekolah.

D. Rumusan Masalah

2. **Rumusan Masalah dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan arah yang jelas dalam menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:**

1. Bagaimana kondisi manajemen waktu siswa di SMA Nurul Falah Kebumen dalam menyeimbangkan antara kegiatan belajar dan mengaji?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara belajar dan mengaji di lingkungan berbasis asrama?
3. Bagaimana peran layanan konseling individu dalam membantu siswa mengelola waktu secara efektif di sekolah berbasis asrama?
4. Strategi apa yang dapat diterapkan dalam layanan konseling individu untuk meningkatkan kemampuan manajemen waktu siswa?
5. Bagaimana dampak layanan konseling individu terhadap keseimbangan akademik dan spiritual siswa di SMA Nurul Falah Kebumen?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi manajemen waktu siswa di SMA Nurul Falah Kebumen dalam menyeimbangkan antara kegiatan belajar dan mengaji.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara belajar dan mengaji di lingkungan berbasis asrama.
3. Mendeskripsikan peran layanan konseling individu dalam membantu siswa mengelola waktu secara efektif.
4. Merumuskan strategi yang dapat diterapkan dalam layanan konseling individu untuk meningkatkan keterampilan manajemen waktu siswa.
5. Mengevaluasi dampak layanan konseling individu terhadap keseimbangan akademik dan spiritual siswa di SMA Nurul Falah Kebumen.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan memperkaya kajian akademik dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan layanan konseling individu dalam manajemen waktu siswa.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks sekolah berbasis asrama.
- c. Mengembangkan teori dan konsep terkait manajemen waktu siswa dalam lingkungan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa:

- 1) Membantu siswa memahami pentingnya manajemen waktu dalam menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan ibadah.
- 2) Memberikan strategi yang dapat diterapkan siswa untuk mengelola waktu secara lebih efektif dan produktif.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) / Pembina Asrama:

- 1) Memberikan wawasan tentang strategi efektif dalam layanan konseling individu untuk membantu siswa dalam mengatur waktu.
- 2) Menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah berbasis asrama.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Membantu sekolah dalam menyusun kebijakan yang lebih baik terkait dengan pembinaan siswa dalam manajemen waktu.
- 2) Memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

3. Manfaat bagi Pengembangan Kebijakan Pendidikan

- a. Memberikan rekomendasi kepada lembaga pendidikan berbasis asrama dalam menyusun program pendidikan yang lebih seimbang antara akademik dan keagamaan.
- b. Dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum atau kebijakan sekolah dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.